

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
PLN	Pikiran Rakyat	9	7-8-2002

Listrik Mati Hanya Sepertiga Detik

KALAU ada pertanyaan, siapa yang paling berperan dalam Sidang Tahunan MPR 2002? Boleh jadi, jawabannya adalah para wakil rakyat yang terhormat, yang berasal dari 12 fraksi MPR. Mengapa para wakil rakyat? Karena merekalah yang membuat kesepakatan-kesepakatan terbaik demi anak cucu kita di kemudian hari.

Benarkah hanya wakil rakyat yang mempunyai yang demikian penting. Jawabannya mungkin akan lebih bervariasi. Ya, memang bukan hanya mereka. Karena di perhelatan akbar itu ada para pendukung lainnya.

Peranan mereka tentu tidak bisa diabaikan. Tapi di antara unsur pendukung itu, yang kadangkala diabaikan adalah para petugas yang menjaga pasokan listrik ke gedung tempat wakil rakyat bersidang. Padahal dari aliran listrik itu, gedung terus terang benderang, alat pengeras suara dan pendingin udara (AC) bisa tetap berfungsi.

Bisa dibayangkan jika listrik tiba-tiba mati saat para wakil rakyat itu sedang berdebat mengenai suatu hal. Atau katakannlah, alat *sound system* tidak berfungsi. Demikian pula jika para wakil rakyat harus berpanas ria

padahal pakaian resmi yang dikenakan adalah jas berikut dasinya.

Itu semua memang hanya berandai-andai. *Toh* di zaman dulu ketika aliran listrik belum menyebar, masyarakat kita sudah biasa berada argumentasi tanpa menggunakan mikrofon dan tidak harus selalu berada di ruangan ber-AC. Tapi sekarang zaman sudah berubah. Masyarakat moderen memang akan kesulitan jika harus melepaskan ketergantungannya terhadap listrik.

Karena itu pula, pasokan listrik di gedung para wakil rakyat di Senayan Jakarta ini sudah dipersiapkan sebaik mungkin. Pihak PT PLN (Persero), dalam hal ini Unit Bisnis Distribusi Jakarta Raya dan Tangerang (Disjaya) mempunyai SOP (*Standard Operation Procedure*) termasuk untuk berperan dalam perhelatan akbar ST MPR 2002.

Menurut Deputy Manager Operasi PLN Unit Bisnis Disjaya, Ir M Tagor EB Sidjabat MM, pihaknya sengaja menambah kapasitas pasokan listrik sebesar 2,5 MVA (Mega Volt Ampere) untuk gedung DPR/MPR selama ST MPR 2002. Di luar penyelenggaraan ST MPR kapasitasnya sebesar 6 MVA. Dengan demikian

kapasitas tersedia saat ini berjumlah sebesar 8,5 MVA.

"Dengan kapasitas 8,5 MVA, dijamin listrik di gedung itu tidak akan kekurangan," kata Tagor kepada "PR". Selain itu, pasokan listrik untuk gedung itu dijaga secara berlapis. PLN telah menyiapkan *back up* pasokan listrik dari tiga Gardu Induk (GI), masing-masing GI Karet, Senayan dan Kebon Jeruk.

General Manager PT PLN UB Disjaya, Margo Santoso PS juga mengakui, pihaknya telah menyiapkan langkah-langkah demi amannya pasok listrik di kawasan Senayan dan sekitarnya selama Sidang Tahunan MPR. Menurut Margo, sebenarnya khusus Gedung MPR/DPR sejauh ini, pasok listriknya sangat aman karena disamping tersedia genset yang cukup, juga diperkuat oleh sistem *Uninterrupted Power Supply* (UPS) yang memadai, yakni sebesar 2 x 400 KVA.

Kemudian, ditinjau dari sistem Jawa Bali hingga awal Agustus masih cukup aman karena beban terpasang sampai saat ini mencapai 18 ribu Mega Watt (MW), sedang beban puncak masih 14 ribu MW.

Ditanya tentang kemungkinan ter-

jadinya gangguan listrik selama ST MPR, menurut Tagor, walaupun terjadi maka kejadian listrik mati itu hanya seperti sedang berkedip, yakni 0,3 detik. Itu karena pemindahan dari sistem yang ada (gardu) ke sistem yang lain (genset atau UPS).

Kalau memang masih terjadi gangguan, kemungkinan besar bukan dari teknis PLN. "Bisa saja ada orang yang kurang *ngerti* main colok untuk mencari aliran listrik ke tempat *sound system*, padahal itu tidak boleh ditambah lagi. Misalnya, penyolokan itu untuk kamera televisi. Selain itu, orang salah *ngelidupin* lampu. Jadi ini masalah teknis setempat," ujarnya. Namun, sejauh ini hingga memasuki hari keenam ST MPR masih aman-aman saja. Begitu pula, Tagor merasa belum pernah menghadapi kejadian tiba-tiba listrik mati dalam penyelenggaraan akbar seperti ST MPR.

Dalam ST ini, PLN melakukan sistem piket dalam tiga *shift* secara bergilir terhadap 250 pegawainya. "Uang piket tetap sama yaitu Rp 10.000 per hari," ujarnya. Tapi bagaimanapun tugas tersebut wajib dilakukan sebaik-baiknya demi menjaga citra. (Tim "PR")***